

## POLA PERFORMANSI TINDAK ILOKUSI BEHABITIF DALAM KOMUNIKASI BERLATAR AKADEMIS PADA GRUP WHATS UP

Oleh:

**Suhartono**

Universitas Negeri Surabaya  
suhartono@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pola performansi tindak ilokusi behabitif “selamat” dan “terima kasih” dalam komunikasi berlatar akademis pada 9 grup whats up berskala jurusan hingga nasional dengan jumlah partisipan 688 orang yang berusia 28 s.d. 68 tahun; berlatar belakang mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai direktorat dengan pendidikan minimal S-1. Daya yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik alir model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan jumlah dan jenis pola performansi tindak ilokusi behabitif. Enam pola tersebut performansi yang ditemukan adalah pola murni, adisi sebutan berian atau capaian, adisi pernyataan positif, adisi pertanyaan, adisi doa, dan penguatan. Pola-pola tersebut hadir dengan berbasis ketaatan penutur pada maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama dan maksim kearifan, kedermawanan, dan pujian dalam maksim kesantunan Leech.

**Kata kunci:** pola performansi, tindak ilokusi behabitif, selamat, terima kasih

### 1. PENDAHULUAN

Tindak tutur, sejalan dengan pemikiran Austin (1962), terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bila tindak lokusi dipahami sebagai tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan dan tindak perlokusi sebagai tindak penutur dalam menyampaikan tuturan yang memiliki daya memengaruhi, memerjelas, dan sebagainya; tindak ilokusi dipahami sebagai tindak penutur dalam menyampaikan maksud melalui tuturan. Sesuai dengan pandangan Dik Berge (1998) bahwa tindak ilokusi merupakan aspek utama komunikasi dan sesuai pula dengan realitas pengembangan teori tindak tutur yang berfokus pada tindak ilokusi, seperti yang dilakukan oleh Searle (1975, 1983), Bach dan Harnish (1979), dan pakar-pakar pragmatik generasi berikutnya; tindak ilokusi tersebut menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur (Leech, 1983). Satu hal yang memprihatinkan banyak pihak dalam hal ini adalah bahwa pengajian dan pendalaman terhadap tindak ilokusi berjalan seperti politik belah bambu: tindak ilokusi direktif diangkat tinggi-tinggi, sementara tindak ilokusi lain, khususnya tindak behabitif, diinjak kuat-kuat. Secara lebih ekstrem bahkan dapat dinyatakan bahwa tindak ilokusi behabitif tersebut dikenal pun tidak sehingga tidak dapat berkompetisi secara berimbang dengan jenis tindak ilokusi lain dalam diskursus penelitian dan perkembangan pragmatik. Sejak diungkapkan oleh J. L. Austin pada seksi akhir bukunya, *How to Do Thing with Words*, tindak ilokusi behabitif tetap pada tempat semula, berbeda dengan tindak ilokusi lain, khususnya tindak ilokusi direktif, yang telah mendominasi kajian-kajian tentang tindak ilokusi. Realitas alienasi tersebut merupakan argumen pertama mengapa tindak ilokusi behabitif dikaji dalam penelitian ini.

Argumen kedua, tindak ilokusi behabitif penting untuk dikaji karena frekuensi penggunaannya tinggi. Frekuensi itu tidak hanya tampak dalam percakapan berskala besar, tetapi juga pada unit-unit percakapan. Tindak ilokusi itu bahkan sering hadir dalam tuturan penutur yang kemudian dibalas dengan tindak sejenis oleh pihak yang semula berstatus sebagai petutur.

Ketiga, tindak ilokusi tersebut merepresentasikan fakta bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berbasis transaksi konten informasi, tetapi juga transaksi sosial yang diorientasikan untuk membangun relasi sosial. Dalam hal ini, sejalan dengan pemikiran Austin (Sadock, 2006), dari tindak behabitif dapat diidentifikasi sikap-sikap baik (*attitude*) yang tecermin dalam unit-unit tuturan behabitif. Hal itu, sejalan dengan pemikiran Borg (2009), Garret (2009), dan Holmes (2009), menunjukkan bahwa sikap bahasa merupakan hal penting dan “bahasa” dan “sikap” merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Fakta lain bahwa tindak ilokusi behabitif menjadi hajat banyak orang dari berbagai lapisan sosial, umur, jenis kelamin, dan sebagainya dalam berkomunikasi merupakan pertimbangan keempat yang melatarbelakangi kajian ini. Fakta lain tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa secara metodologis kajian terhadap tindak ilokusi behabitif didukung data melimpah dan hal itu bernilai positif.

Untuk menspesifikkan kajian, fokus penelitian ini adalah pola performansi tindak ilokusi behabitif “selamat” dan “terima kasih”. Kedua tindak ilokusi tersebut dipilih karena penggunaannya dominan dalam tuturan berlatar akademis pada grup whats up.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menggunakan data berupa tuturan dalam obrolan (*chat*) pada grup whats up berlatar akademis. Tuturan yang menjadi data merepresentasikan tindak ilokusi behabitif dengan ekspresi pragmatis ucapan selamat dan terima kasih. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari dua belas grup whats up berskala minimal jurusan di perguruan tinggi. Jenis grupnya adalah grup jurusan, universitas, alumni, profesional, dan asosiasi. Anggota keseluruhan grup berjumlah 688 orang; berusia 28 s.d. 68 tahun; berlatar belakang mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai direktorat dengan pendidikan minimal S-1.

Teknik alir yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman (1984) digunakan sebagai teknik analisis data. Sejalan dengan rekomendasi tersebut, analisis dilakukan melalui tahap pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan/pemverifikasian. Pekerjaan utama pada tahap pereduksian data adalah pengorganisasian dan penyistematian data sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian. Termasuk dalam kegiatan itu pemilahan, pengurutan, pengklasifikasian, dan pengodean data. Sebelum disajikan, data yang tereduksi diseleksi dengan perspektif similitif-distingtif. Prinsip penyajian data yang digunakan adalah data dan eksplanasinya memenuhi syarat eksplanasi berkepadan (*explanative adequacy*). Rangkaian eksplanasi tersebut kemudian disimpulkan dan diverifikasi hingga masalah penelitian terjawab dengan baik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang terkumpul ditemukan beberapa pola performansi tuturan behabitif “selamat” dan “terima kasih”. Pola pertama adalah pola murni dengan konstruksi “terima kasih” + *zero* konten informasi, seperti yang tampak pada data (1) dan (2). Pola murni tersebut memiliki variasi seperti yang tampak pada data (3) dan (4), yaitu mengandung sapaan.

- (1) Sh: Barangkali Ibu/Bpk blm sempat daftar, tautan pendaftaran tersedia pada undangan  
RWE: Terima kasih.
- (2) Rin: Bapak Ibu disampaikan untuk *rapid test* silakan dilakukan di mana saja asalkan satuannya sejumlah 150 ribu.  
Id: Makasih.
- (3) Sh: Barangkali Ibu/Bapak belum sempat daftar, tautan pendaftaran tersedia pada undangan  
Isa: Terima kasih Pak.
- (4) Rin: Aplikasi berikut bisa Bapak Ibu gunakan di sekolah atau disebarluaskan pada guru dan sekolah lainnya. Semoga bermanfaat.  
Rene: Terima kasih, Mbak Rin.

Bila data tersebut dicermati, tampak bahwa tindak ilokusi behabitif lahir dari stimulus jenis pertama, yaitu penutur memberikan informasi yang

dari sisi kuantitas cukup. kecukupan informasi tersebut tampak dari ketidakadaan kebutuhan informasi tambahan yang disampaikan petutur misalnya dalam bentuk pertanyaan lanjutan.

Pola murni tidak terdapat pada tindak ilokusi behabitif “selamat” yang tanpa sapaan. Fenomena itu menarik untuk digarisbawahi karena secara teoretis dimungkinkan seseorang mengucapkan “selamat” saja, tetapi dalam praktik hal itu tidak terjadi. “Selamat” yang diikuti dengan sapaan ada kalanya diganti dengan “*proficiat*”, seperti yang tampak pada data (5). Ada kalanya pula sapaan diletakkan di bagian depan atau sebelum “selamat”, seperti yang tampak pada data (6).

(5) Mad: *Menika* (itu) SK gubes Prof. Fid dan Prof. Mun. *Mangga* (silakan) calon gubes lain semangat.  
Min: *Proficiat*, Prof. Mun dan Prof. Fid.

(6) Mad: *Menika* (itu) SK gubes Prof. Fid dan Prof. Mun. *Mangga* (silakan) calon gubes lain semangat.  
Nin: Pak Mun selamat ya sudah prof.

Penggunaan tindak ilokusi behabitif “selamat” pada data (5) dan (6) tersebut mengisyaratkan bahwa pihak yang disebut dalam tuturan stimulus menunjukkan prestasi tertentu. Hal itu berarti bahwa tindak ilokusi pada data (5) dan (6), sejalan dengan maksim pujian dalam prinsip kesantunan, merepresentasikan sikap pujian.

Pola kedua adalah pola adisi sebutan berian atau capaian. Pada pola ini, seperti yang tampak pada data (7), (8), (9), dan (10), tindak ilokusi behabitif “selamat” atau “terima kasih” diikuti dengan frasa “atas ...”. Pola pendahuluan atau pengedepanan sebutan seperti yang lazim digunakan dalam surat tidak ditemukan.

(7) En: Matur nuwun (terima kasih) Pak atas *share* videonya.

(8) Har: Agustus masih 15 hari, sementara kuliah mulai 14 September. Saat masa kuliah, pengaturan jadwal tidak mudah. Karena itu, Bu Rin saya harapkan bisa daftar ujian tertutup minggu depan, P Sud minggu berikutnya, teman lain menyusul cepat.

Sud: Terima kasih atas informasinya, Pak.

(9) Sup: Teman-teman rumpun pedagogi, selamat ya webinarnya lancar.

Joe: Terima kasih atas atensinya, Gus Prof.

(10) Win: Alhamdulillah... UHAMKA bersyukur dan turut berbangga atas terbitnya SK Profesor Ibu Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum. Semoga barokah dan semakin berkontribusi bagi UHAMKA tercinta. Aamiin yra.

Fat: Mbak Prima, selamat ya atas guru besarnya.

Ekspresi pragmatis “atas” kadang-kadang diganti dengan “untuk”, seperti yang tampak pada data (11).

(11) Sab: Terima kasih untuk foto. Eh nama Ananda siapa. Saya lupa.

Stimulus pada data (7) berbasis ketaatan penutur pada maksim kearifan dan kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Tindak ilokusi behabitif

“terima kasih” disampaikan En atas berian berupa video. Data (8) dalam hal ini berbeda basis karena berkaitan dengan kecukupan informasi yang dalam hal ini diatur dalam maksim kuantitas prinsip kerja sama. Data (9) sejalan dengan data (7) dengan berian berupa atensi. Demikian pula data (11) dengan berian berupa foto. Sementara itu, data (10) sejalan dengan data (5) dan (6) yang berbasis maksim pujian.

Pola ketiga adalah pola adisi pernyataan positif. Pada pola ini, tindak ilokusi behabitif “selamat” atau “terima kasih” ditambah dengan konten pernyataan yang berasosiasi positif, seperti yang tampak pada data (12) dan (13) atau pernyataan evaluatif, seperti yang tampak pada data (14) dan (15). Dalam hal ini, tuturan pada data (15) merupakan respons atas foto keberhasilan.

(12) Nur: Alhamdulillah ya Allah Tuhan Yang Maha Esa...bersama bisa bekerja sama untuk #Unesatulangkahdidepan...atas nama lembaga saya ucapkan trimakasih yang tak terhingga pada para senator yang mulia, Mas Warek 1, 2, 3, 4, para dekan, ketua lembaga, kabiro, tim teknis, semua pimpinan selingkung UNESA, para tendik, dan para mahasiswa, serta alumni berkat doa, dukungan, semangat dan kerja keras kita bisa...kado yang indah pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75 untuk UNESA yang kita cintai bersama... Merdeka Merdeka Merdeka...

Jan: Selamat untuk Unesa, satu langkah di depan.

(13) Har: Baru saja ada info dari Bapak Direktur bahwa dengan berdasar hasil koordinasi dengan PDPT, mahasiswa S-3 angkatan 2013 harus sudah menyelesaikan surat penentuan kelulusan (SPK) sekaligus mendaftar wisuda ke-99 maksimum pada 31 Oktober 2020. Silakan tetap menjaga semangat dan mengelola waktu yang tersisa sebaik-baiknya dan kami mohon maaf atas perkembangan terbaru ini.

Dwi: Saya akan berusaha semoga bisa. Terima kasih.

(14) Mad: Today's Quote:Dunia adalah sebuah kendaraan untukmu. Jika kamu mengendarainya, ia akan mengantarkanmu ke tempat tujuan. Namun jika dunia itu yang mengendaraimu, maka kamu akan jatuh dalam kehancuran. (Hasan Al-Bashri)

Cah: Terima kasih Prof, inspiratif sekali di awal Tahun Baru.

(15) *Excellent* hasil kerja sama dan selamat Diajeng Prof. Fi dan pascasarjana.

Maksim pujian dalam prinsip kesantunan juga menjadi basis tindak ilokusi behabitif “selamat” dalam data (12). Demikian pula data (15). Hal itu berbeda dengan tindak ilokusi behabitif “terima kasih” pada data (12) yang stimulusnya berbasis ketaatan penutur pada maksim kuantitas. Sementara itu, stimulus tindak ilokusi behabitif “terima kasih” pada data (14) berbasis ketaatan penutur pada maksim kearifan dan kedermawanan.

Pola keempat adalah pola adisi pertanyaan. Pada pola ini, seperti yang tersaji pada data (16) terdapat tambahan pertanyaan setelah tindak ilokusi behabitif “terima kasih”.

(16)Tag: Ada seminar di UPSI Malaysia yang mungkin bisa diikuti mahasiswa.

Joe: Terima kasih infonya Gus Prof Tag. Kalau untuk ke PLB yang *scope genenal education* ya?

Stimulus tindak ilokusi behabitif “terima kasih” pada data (16) berbeda dengan data sebelumnya karena Joe dalam hal ini menggunakan tuturan hibrida, yaitu tuturan yang terdiri atas minimal dua struktur kalimat. Kalimat taklengkap “Terima kasih infonya Gus Prof Tag.” berstruktur deklaratif dengan basis maksim kuantitas, sedangkan “Kalau untuk ke PLB yang *scope genenal education* ya?” berstruktur interogatif yang mengisyaratkan ketidakcukupan informasi yang diberikan Tag.

Pola kelima adalah pola adisi doa. Pada pola ini, seperti yang tampak pada data (17) dan (18), doa ditambahkan setelah tindak ilokusi behabitif “selamat” atau “terima kasih”.

(17) Har: Tadi Mas Fan berujian tertutup, ditampilkan pula dalam bagian akhir presentasi 2 Q-1 dari Heliyon, Heliyon milik Elsevier, Elsevier yang punya Scopus. Bagus sekali.

An: Selamat Pak Fanani semoga kami bisa nyusul dan tidak berhenti di tengah jalan karena beasiswa yang *gak* jelas.

(18) Hen: Selamat dan sukses kepada lima dosen FBS yang Lulus serdos gelombang 1: M. Arif, Dendy, Vidya, Hespi, dan Mael

Hes: Terima kasih Ibu. Syukurannya nanti bersama-sama Bu Rahmi dan Bu Fafi juga yang sedang proses tes serdos gelombang 2. Semoga lancar

Tindak ilokusi behabitif “selamat” pada data (17) berbasis maksim pujian atas capaian tertentu. Demikian pula data (18) dan data (19).

Pola keenam adalah pola penguatan. Pada pola ini tindak ilokusi behabitif diungkapkan lebih dari sekali, seperti yang tampak pada data (19).

(19) Rah: Selamat untuk Bu Hes dan Bu Vidya. Semoga menyusul... Saya dan Bu Faf masuk gelombang 2 (baru proses *eligible* serdos gelombang 2)

Dik: Selamat telah lulus serdos. Suatu nikmat Tuhan yang harus kita syukuri. Sekali lagi selamat.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat enam variasi pola performansi dalam tindak ilokusi behabitif “selamat” dan “terima kasih”, yaitu pola murni, pola adisi sebutan berian atau capaian, pola adisi pernyataan positif, pola adisi pertanyaan, pola adisi doa, dan pola penguatan. Per jenis pola tersebut tidak selalu terisi oleh tindak ilokusi behabitif “selamat” dan “terima kasih” karena fitur keduanya, sekalipun keduanya sama-sama behabitif, tidak sepenuhnya sama. Tindak ilokusi behabitif “selamat”, sebagai contoh,

tidak terdapat pada pola murni. Kebalikannya, tindak ilokusi behabitif “terima kasih” tidak terdapat pada pola penguatan.

Kemunculan keenam pola tindak behabitif tersebut dilatarbelakangi oleh ketaatan penutur terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama dan tiga maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan dan kedermawanan dan maksim pujian. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan lima kemungkinan penyebab kehadiran tindak ilokusi behabitif yang disebutkan di depan, maksim kesepakatan dan maksim pujian tidak beroperasi dalam konteks ini.

## 5. SARAN

Peneliti yang mendalami tindak ilokusi behabitif disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bandingan dalam penelitian tentang hal sejenis dari tuturan lisan. Di samping itu, perlu diungkap lebih dalam aspek-aspek sikap yang terepresentasi dalam tindak ilokusi behabitif.

## 6. KAJIAN PUSTAKA

- Allan, K. (1994). “Speech act classification and definition”. Dalam Asher, R (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.
- Austin, J. L. 1962. *How to do thing with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bach, K. & Harnish, R. M. (1979). *Linguistic communication and speech act*. Cambridge: The MIT Press.
- Berge, K. L. 1998. “Communication”. Dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Borg, E. (2009). “Pragmatic determinants of what is said”. Dalam Mey, J. L. (ed.) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Garret, P. (2009). “Language education: language awareness”. Dalam Mey, J. L. (ed.) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Grice, H. P. (1975). “Logic and conversation”. Dalam Cole, P. dan Morgan, J. L. (ed.), *Syntax and Semantics Volume 3 Speech Act*. New York: Academic Press.
- Holmes, J. (2009). “Politeness strategies as linguistic variables”. Dalam Mey, J. L. (ed.) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Proost, K. (2009). “Speech acts verbs”. Dalam Mey, J. L. (ed.) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.

- Sadock, J. (2006). “Speech act”. Dalam Horn, L. R. dan Ward, G. (ed.). *The Handbook of Pragmatics*. Malden: Blackwell.
- Searle, J. R. (1975). “A Taxonomy of illocutionary Acts”. Dalam Gunderson, K. (ed.) *Language, Mind, and Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Searle, J. R. (1983). *Speech acts an essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vendler, Z. (1972). *Res cogitans: an essay in rational psychology*. Ithaca: Cornell University Press.